

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perusahaan dituntut untuk melakukan berbagai cara dalam mempertahankan perusahaannya dan pada praktiknya, perusahaan membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan strategi bisnis dengan mengikuti perkembangan di dunia digital saat ini (Claudia et al., 2021). Dalam pengembangan sebuah usaha, perusahaan membutuhkan aset yang cukup untuk menjalankan usahanya. Aset yang dimiliki perusahaan dalam beroperasi/menjalankan aktivitasnya tidak hanya aset berwujud (*tangible asset*) namun perusahaan juga membutuhkan aset tidak berwujud (*intangible asset*) (Mawarsih, 2016).

Aset tidak berwujud (*intangible asset*) adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik. Sumber daya tidak berwujud adalah kunci untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif serta merupakan dasar untuk sukses di abad kedua puluh. Salah satu aset tidak berwujud yang paling berpengaruh dalam kemajuan dan keberhasilan sebuah perusahaan adalah *intellectual capital* (Mawarsih, 2016). Artinya, *intellectual capital* sudah dianggap sebagai suatu strategi utama pada banyak perusahaan besar untuk memperoleh keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Fariana, 2014).

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud murni karena tidak mengandung adanya nilai keuangan dan sebagai pengetahuan yang dapat dikonversikan ke dalam nilai

perusahaan (Rifana & Nuswantara, 2021). Berkembangnya dunia bisnis yang awalnya ekonomi berbasis produksi menjadi ekonomi berbasis pengetahuan mengakibatkan sumber daya berbasis pengetahuan mulai diakui sebagai aset potensial perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga tercermin dari harga yang dibayar oleh investor atas sahamnya di pasar. Apabila terdapat perbedaan antara harga saham dengan nilai buku, maka akan semakin banyak tercipta *hidden value* yang merupakan *intellectual capital* bagi perusahaan. Perbedaan tersebut merupakan nilai tambah bagi perusahaan yang belum disampaikan pada laporan keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan nilai yang didapat perusahaan berupa wujud atas kepercayaan masyarakat terhadap usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan selama tahun-tahun produksinya (Adelina & Arza, 2021). Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar pada prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham. *Price to Book Value* (PBV) juga dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* atau *undervalued* dari nilai buku saham tersebut (Putri et al., 2019).

Pengungkapan *Intellectual capital* bertujuan memberikan informasi kepada stakeholder tentang pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan (Istikhoroh, 2015). Melalui pengungkapan *Intellectual capital* perusahaan memiliki kesempatan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang peran pegawai dalam mencapai tujuan,

kompetensi/tingkat keunggulan bersaing, inovasi, peran organisasi, kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam menghasilkan laba. *Intellectual capital* adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, intelektual, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan, dengan kata lain materi intelektual merupakan suatu kekuatan akan kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna (Mawarsih, 2016). *Intellectual capital* dapat diukur dengan tiga komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Komponen pertama dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah *Value Added Capital Employed* (VACA) yang merupakan modal keuangan, yaitu total modal yang tersedia dan digunakan untuk perolehan aset tetap dan aset lancar. Komponen kedua dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah *Value Added Human Capital* (VAHU) yang dapat menunjukkan *individual knowledge stock* pada suatu organisasi. Selanjutnya komponen terakhir dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah *Structural Capital Value Added* (STVA). Dengan memiliki struktur yang baik dalam organisasi, maka perusahaan memiliki pengendalian intern yang lebih baik sehingga dapat mendukung untuk tercapainya tujuan organisasi perusahaan (Jayanti & Binastuti, 2017).

Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu subsektor perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada saat ini, perusahaan makanan dan minuman yang ada di Indonesia berkembang

dengan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam beberapa tahun. Banyaknya perusahaan makanan dan minuman baik dari perusahaan kecil ataupun perusahaan besar membuat persaingan yang ada semakin ketat. Perusahaan memerlukan manajemen yang baik dalam menghadapi ketatnya persaingan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai di masa depan. Salah satu tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan dan laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” dengan periode tahun 2020-2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman periode tahun 2020-2022?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman periode tahun 2020-2022?

3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman periode tahun 2020-2022?
4. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) bersama-sama saling berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman periode tahun 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber tambahan informasi kepada manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan penyusunan strategi kaitanya dengan penerapan *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) di perusahaan untuk dapat menambah atau memperbaiki nilai perusahaanya.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di subsektor makanan dan minuman. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan investor mengenai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dan nilai perusahaan suatu perusahaan.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih bagi para akademisi mengenai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) serta komponen-komponennya, dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain atau mahasiswa lain agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.